



Manajemen Pendidikan Islam: Landasan Filosofis Dan Praktis (Pendekatan Systematic Literature Review)

Zulfahji¹, Usiono²

Institut Agama Islam Negeri Langsa, Indonesia, zulfahji@iainlangsa.ac.id¹
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia, usiono@uinsu.ac.id²

Corresponding Author:
Zulfahji

Copyright© Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan. All Right Reserved. This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

Correspondence Address:
al_ikhtibar@iainlangsa.ac.id

ABSTRACT (Inggris)

Islamic educational institutions face various institutional problems that affect educational functions and management models. As a result, these institutions are less responsive to the demands of the times and are less popular with the public. The government's efforts to improve the quality of Islamic education have also been unsatisfactory, with obstacles such as ineffective management and the appointment of madrasa heads based on political considerations. Other problems include failed program implementation, lack of professionalism of teaching staff, low quality of students, and frequently changing government regulations. Improving educational management is important to improve this situation. This article aims to discuss the philosophical foundations of Islamic education management. The method used in this research is Systematic Literature Review (SLR) with the PRISMA (Preferred Reporting Item for Systematic Reviews and Meta-analysis) model. Relevant articles were obtained from the Google Scholar portal and then analyzed descriptively. The results of studies from several literatures show that Islamic education management is the management of Islamic educational institutions with an approach that combines general management principles with Islamic values and teachings. This includes management strategies that aim to achieve the goals of Islamic education, namely forming individuals who have academic and spiritual intelligence, and have noble character in accordance with Islamic teachings. Implementation of the Islamic education management concept involves concrete steps that integrate general management principles with Islamic values in the management of educational institutions through planning, organizing, implementing and monitoring activities. With these steps, the concept of values in Islamic education management can be implemented effectively so as to create an educational environment that supports the formation of students' character and personality in accordance with Islamic teachings.

Keywords: *philosophical foundations, management of Islamic education.*

ABSTRAK (Indonesia)

Lembaga pendidikan Islam menghadapi berbagai masalah kelembagaan yang mempengaruhi fungsi edukasi dan model pengelolaan. Akibatnya, lembaga-lembaga ini kurang responsif terhadap tuntutan zaman dan kurang diminati masyarakat. Usaha pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam juga belum memuaskan, dengan kendala seperti manajemen yang tidak efektif dan pengangkatan kepala madrasah berdasarkan pertimbangan politis. Masalah lain meliputi kegagalan pelaksanaan program, kurangnya profesionalisme tenaga pendidik, rendahnya kualitas siswa, dan peraturan pemerintah yang sering berubah. Pembenahan manajemen pendidikan menjadi penting untuk memperbaiki situasi ini. Tulisan ini bertujuan untuk membahas tentang landasan filosofis manajemen pendidikan Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Systematic Literature Review (SLR) dengan model PRISMA (Preferred Reporting Item for Systematic Reviews and Meta-analysis). Artikel-artikel yang relevan diperoleh dari portal Google scholar kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil kajian dari beberapa literatur menunjukkan bahwa manajemen pendidikan Islam adalah pengelolaan lembaga pendidikan Islam dengan pendekatan yang memadukan prinsip-prinsip manajemen umum dengan nilai-nilai dan ajaran Islam. Ini mencakup strategi pengelolaan yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, yakni membentuk individu yang memiliki kecerdasan akademik dan spiritual, serta berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. Implementasi konsep manajemen pendidikan Islam melibatkan langkah-langkah konkret yang mengintegrasikan prinsip-prinsip manajemen umum dengan nilai-nilai Islam dalam pengelolaan lembaga pendidikan melalui kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Dengan langkah-langkah tersebut, konsep nilai dalam manajemen pendidikan Islam dapat diimplementasikan secara efektif sehingga menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter dan kepribadian siswa sesuai dengan ajaran Islam.

Kata Kunci: landasan filosofis, manajemen pendidikan Islam.

A. PENDAHULUAN.

Lembaga pendidikan Islam menghadapi sejumlah persoalan dalam struktur kelembagaan dan pengelolaannya, baik dari sisi proses pembelajaran maupun cara pengorganisasiannya. Permasalahan ini menyebabkan banyak lembaga pendidikan Islam tidak berfungsi secara maksimal dan kesulitan dalam beradaptasi dengan perkembangan zaman. Akibatnya, masyarakat mulai enggan memilih madrasah sebagai tempat pendidikan bagi anak-anak mereka, karena lembaga tersebut dianggap kurang menarik dan tidak memenuhi ekspektasi orang tua terhadap pendidikan yang sesuai dengan tuntutan masa kini (Ilham, 2020). Upaya yang telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam masih belum memberikan dampak yang signifikan. Berbagai tantangan terus dihadapi, termasuk masalah dalam manajemen pendidikan yang belum berjalan secara optimal. Selain itu, proses pemilihan kepala madrasah seringkali lebih didasarkan pada pertimbangan politik daripada berdasarkan pada kualifikasi dan profesionalisme yang seharusnya dimiliki oleh seorang pemimpin pendidikan (Satriyadi et al., 2023).

Di sisi lain, posisi dan kemampuan lulusan pendidikan Islam di Indonesia saat ini masih menjadi perbincangan, karena dianggap kurang mampu bersaing dengan lulusan dari lembaga pendidikan lain yang lebih fokus pada peningkatan kualitas. Kondisi ini mendorong lembaga pendidikan Islam untuk melakukan perbaikan, terutama dalam hal manajemen pendidikan, agar dapat meningkatkan daya saing dan relevansi lulusan di pasar kerja (Suriadi, 2019). Seringkali kita menyaksikan kegagalan lembaga pendidikan dalam merealisasikan program yang telah direncanakan, baik oleh pemerintah maupun lembaga itu sendiri. Hal ini terlihat jelas dari kualitas sarana pembelajaran yang tidak memadai serta kesenjangan antara kemampuan lulusan dengan tuntutan dunia kerja. Ketika sebuah lembaga gagal mencapai tujuannya, hal ini biasanya berkaitan dengan masalah manajerial, seperti pengelolaan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya yang tidak optimal, serta proses yang tidak terstruktur dengan baik. Beberapa tantangan yang umum dihadapi adalah kurangnya profesionalisme di kalangan pendidik, biaya pendidikan yang tinggi, mutu siswa yang rendah, dan perubahan regulasi pemerintah yang tidak konsisten (Hamdan, 2022).

Manajemen pendidikan adalah proses pengelolaan sumber daya secara efektif dengan melalui serangkaian tahapan, mulai dari perencanaan, pengaturan, pelaksanaan, pemantauan, hingga evaluasi, untuk mencapai tujuan pendidikan yang maksimal (Marliat, 2023). Manajemen pendidikan pada dasarnya adalah suatu usaha kolaboratif yang bertujuan untuk mewujudkan sasaran pendidikan yang telah disepakati bersama. Peran manajemen dalam dunia pendidikan sangat vital, karena mendukung kelancaran berbagai kegiatan yang berhubungan dengan proses belajar mengajar. Proses ini dimulai dengan perencanaan yang matang untuk merancang program kerja dalam jangka pendek, menengah, dan panjang, dan berakhir dengan evaluasi yang berfungsi untuk melakukan perbaikan dan peningkatan. Seluruh tahapan tersebut berlangsung secara berkelanjutan sepanjang kegiatan pendidikan berlangsung. Manajemen pendidikan juga bertanggung jawab untuk menempatkan setiap individu sesuai dengan kompetensinya, agar pelaksanaan tugas dapat berjalan lebih efisien dan efektif (Ahmad Saifudin & Yusuf, 2022). Penelitian mengungkapkan bahwa banyak madrasah yang belum mampu mengelola manajemen dengan efektif untuk meraih visi dan misi mereka. Kegiatan di madrasah sering dilakukan dengan terburu-buru, di mana peserta didik lebih terfokus pada pencapaian nilai akademik semata, sementara pendidik cenderung hanya menjalankan tugas mengajar tanpa melakukan evaluasi atau mencari cara untuk meningkatkan kemampuan peserta didik secara menyeluruh (Afifah et al., 2022).

Jika ditinjau lebih mendalam, hubungan antara filsafat dan manajemen pendidikan dapat dipandang sebagai dua aspek yang saling terkait, karena keduanya merupakan bagian dari prinsip yang sama. Manajemen pendidikan adalah wujud praktis dari konsep-konsep yang terkandung dalam filsafat. Untuk mencapai hasil yang optimal, manajemen pendidikan harus didasari oleh pemahaman yang mendalam tentang tujuan, nilai, dan teori-teori yang menjadi dasar filsafat pendidikan. Oleh karena itu, manajemen pendidikan perlu dianalisis dengan pendekatan filosofis, mengingat betapa pentingnya peran pendidikan dalam membentuk kehidupan manusia (Afifuddin & Ishak, 2023). Filsafat memegang peranan krusial dalam manajemen pendidikan secara menyeluruh. Tujuan dan dasar-dasar filsafat mencerminkan nilai-nilai dan prinsip yang menjadi pedoman dalam pendidikan, sehingga membentuk arah dan kebijakan dalam pengelolaan pendidikan itu sendiri (Faizi et al., 2023). Filsafat manajemen pendidikan memainkan peran penting dalam mengembangkan teori manajemen pendidikan Islam, dengan memberikan pemahaman tentang ciri-ciri, tujuan, dan metode pendidikan Islam. Hal ini sangat berguna untuk diterapkan dalam pengelolaan dan pengembangan lembaga pendidikan Islam agar lebih efektif dan sesuai dengan prinsip-prinsip yang ada dalam ajaran Islam (Utama et al., 2023).

Tujuan utama setiap lembaga pendidikan adalah untuk mengelola proses pendidikan sehingga menghasilkan kualitas dan layanan terbaik. Misi ini mengharuskan seluruh komponen,

terutama sumber daya manusia, untuk berkontribusi secara aktif dalam upaya perbaikan demi kemajuan pendidikan. Salah satu pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah progresivisme pendidikan, yang bertujuan menciptakan pendidikan yang lebih inovatif, bermanfaat, dan bermartabat. Pendekatan ini berfokus pada perbaikan berkelanjutan, menjadikan pendidikan sebagai inti dari kehidupan, serta mendorong inovasi yang pragmatis tanpa mengabaikan nilai-nilai etika dalam dunia pendidikan (Supriatna, 2021).

Dari penelitian terdahulu, ada beberapa tulisan yang berkaitan dengan landasan filosofis manajemen pendidikan Islam di antaranya adalah: Pertama, penelitian yang dilakukan Hamdan (2022) menyatakan bahwa dasar utama dalam manajemen pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan sunnah. Dalam konteks ini, tujuan pendidikan menjadi hal yang sangat penting, karena berkaitan langsung dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Oleh karena itu, tujuan pendidikan harus selalu merujuk pada nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan sunnah, seperti nilai tauhid, ubudiyah, dan akhlak. Nilai-nilai ini, baik dalam konteks individu maupun sosial, akan menanamkan kesadaran pada peserta didik bahwa tujuan hidup mereka adalah untuk beribadah kepada Allah SWT. Kedua, penelitian yang dilakukan Masrifatin (2022) bahwa objek material dari manajemen pendidikan Islam dalam pandangan filsafat mencakup kitab suci dan produk akal budi manusia. Secara epistemologis, untuk membangun, merumuskan, dan memproses pengetahuan tentang manajemen pendidikan Islam, dapat digunakan lima metode, yaitu: *metode rasional (manhaj 'aqli)*, *metode intuitif (manhaj zawqi)*, *metode dialogis (manhaj jadali)*, *metode komparatif (manhaj maqaran)*, dan *metode kritik (manhaj naqdi)*. Dalam hal ini, pendidikan Islam harus didialogkan dengan nalar manusia agar dapat menemukan jawaban yang signifikan dalam mengembangkan pendidikan tersebut. Nalar ini akan memiliki kemampuan analisis yang tajam, terutama ketika dihadapkan dengan berbagai tantangan yang ada. Ketiga, penelitian yang dilakukan Utama et al. (2023) membahas tentang ruang lingkup, prinsip, dan langkah-langkah dalam mengembangkan teori manajemen pendidikan Islam. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan konsep manajemen dan prinsip-prinsip filsafat dalam praktik pendidikan harus selaras dengan nilai-nilai Islam. Integrasi perspektif Al-Qur'an, hadis, dan filsafat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai karakteristik, tujuan, dan metode pendidikan Islam. Dalam hal ini, *filsafat* menawarkan wawasan yang lebih luas untuk memahami esensi pendidikan Islam, serta bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Keempat, penelitian yang dilakukan Ahmad Saifudin & Yusuf (2022) menjelaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam sangat erat kaitannya dengan prinsip dasar tujuan Islam itu sendiri. Orientasi pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk individu Muslim yang memiliki perkembangan intelektual yang baik dan senantiasa terbuka untuk menerima kebenaran, yang kemudian diwujudkan dalam perilaku dan keteladanan sehari-hari. Kelima, penelitian yang dilakukan Sirojudin & Ashoumi (2020) banyak membahas aspek aksiologis dalam manajemen pendidikan Islam. Dalam karya mereka, mereka mengungkapkan bahwa nilai-nilai dalam ilmu manajemen pendidikan Islam memiliki dua dimensi utama: nilai teoritis yang berhubungan dengan pengetahuan, dan nilai praktis yang berhubungan dengan penerapannya. Mereka berpendapat bahwa orientasi nilai dari penerapan manajemen pendidikan Islam adalah untuk menanamkan nilai-nilai kepemimpinan, manajerial, dan organisatoris dalam diri individu yang kuat, dinamis, mandiri, serta kreatif. Dengan demikian, setiap tindakan yang diambil harus selalu berlandaskan pada karakter Islami.

Kelima penelitian di atas secara umum telah membahas manajemen pendidikan Islam dari perspektif filsafat. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum membahas secara mendalam mengenai hakikat manajemen dalam pendidikan Islam serta implementasinya. Kajian yang lebih mendalam tentang esensi manajemen pendidikan dalam Islam, penerapannya dalam praktik nyata, serta kontribusi nilai-nilai Islam dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi manajemen pendidikan sangat diperlukan. Penelitian semacam ini akan memperkaya pemahaman mengenai bagaimana prinsip-prinsip Islam dapat diintegrasikan dengan praktik

manajemen modern untuk menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya efektif, tetapi juga sesuai dengan nilai dan etika Islam.

B. Metodologi Penelitian

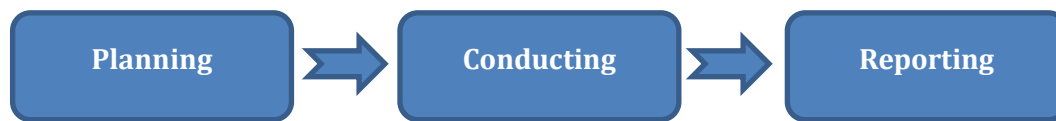
1. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada dasar filosofis dari manajemen pendidikan Islam. Landasan filosofis tersebut berfungsi sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan dan mengambil keputusan yang berkaitan dengan berbagai permasalahan yang timbul dalam konteks pendidikan Islam.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan beberapa tahapan proses yang sistematis, yang dapat dilihat pada:

Gambar B.1 yang menggambarkan langkah-langkah penelitian yang dilakukan



Gambar B.1 menunjukkan tahapan-tahapan dalam penelitian yang meliputi *planning*, *conducting*, dan *reporting*. Tahap *planning* (perencanaan) merupakan langkah pertama dalam penelitian Systematic Literature Review (SLR), di mana peneliti menentukan topik yang akan menjadi fokus penelitian. Setelah itu, peneliti melanjutkan ke tahap *conducting*, yaitu tahap pelaksanaan, di mana peneliti mengumpulkan literatur yang relevan dengan topik yang diteliti dan menilai sejauh mana literatur tersebut sesuai dengan pertanyaan penelitian yang membutuhkan jawaban. Tahap terakhir adalah *reporting*, yaitu proses penyusunan hasil penelitian menjadi laporan yang berbentuk artikel.

3. Pertanyaan Penelitian

Pada tahap ini, dilakukan penentuan pertanyaan yang relevan dengan topik yang diteliti. Berikut adalah pertanyaan penelitian yang diajukan dalam studi ini:

3.1 PP 1: Bagaimana hakikat manajemen pendidikan Islam?

3.2 PP 2: Bagaimana konsep manajemen diimplementasikan dalam pendidikan Islam?

3.3 PP 3: Bagaimana konsep nilai diimplementasikan dalam manajemen pendidikan Islam?

4. Proses Pencarian

Proses pencarian ini bertujuan untuk menemukan sumber yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Pencarian dilakukan melalui situs <https://scholar.google.co.id/> untuk mengakses berbagai referensi yang sesuai.

5. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Pada tahap ini, ditentukan kriteria untuk memilih data yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang dianggap layak untuk dijadikan sumber penelitian harus memenuhi beberapa kriteria berikut:

5.1 Data yang diperoleh harus berasal dari rentang waktu antara 2019 hingga 2024.

5.2 Sumber data diperoleh melalui situs <https://scholar.google.co.id/>.

5.3 Data yang digunakan hanya mencakup artikel jurnal yang relevan dengan landasan filosofis manajemen pendidikan Islam.

6. Penilaian Kualitas

Pada tahap ini, data yang telah ditemukan akan dievaluasi dengan mempertimbangkan beberapa pertanyaan berikut:

6.1 PK 1: Apakah artikel jurnal diterbitkan dalam periode 2019 hingga 2024?

6.2 PK 2: Apakah artikel jurnal tersebut membahas dasar-dasar filosofis?

6.3 PK 3: Apakah artikel jurnal tersebut membahas manajemen pendidikan Islam?

Setiap artikel akan dinilai berdasarkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut untuk menentukan kelayakannya sebagai sumber data dalam penelitian dengan kriteria: "Ya" diberikan untuk artikel jurnal yang memenuhi kriteria dalam pertanyaan pada penilaian kualitas. "Tidak" diberikan untuk artikel jurnal yang tidak memenuhi kriteria yang telah ditetapkan dalam penilaian kualitas.

7. Pengumpulan Data

Pada tahap ini, data yang diperlukan untuk penelitian dikumpulkan sebelum dilakukan analisis lebih lanjut. Berikut adalah langkah-langkah untuk mengumpulkan data:

7.1 Kunjungi situs <https://scholar.google.co.id/>.

7.2 Masukkan kata kunci "landasan filosofis manajemen pendidikan Islam".

7.3 Tentukan rentang waktu dengan memasukkan 2019 pada kolom pertama dan 2024 pada kolom kedua di bagian "Rentang khusus", yang menunjukkan bahwa artikel jurnal yang dipilih berasal dari periode 2019 hingga 2024.

8. Analisis Data

Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Analisis yang dilakukan bertujuan untuk menjawab semua pertanyaan penelitian yang telah ditentukan sebelumnya.

9. Dokumentasi

Pada tahap ini, seluruh tahapan penelitian beserta hasilnya disusun dalam bentuk artikel, mengikuti format yang telah ditentukan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penilaian Kualitas

Hasil dari proses pencarian dan penerapan kriteria inklusi dan eksklusi menunjukkan bahwa hanya 26 artikel jurnal yang memenuhi persyaratan, yaitu diterbitkan antara tahun 2019 hingga 2024 dan membahas topik terkait dengan landasan filosofis serta manajemen pendidikan Islam. Selanjutnya, dilakukan penilaian kualitas terhadap artikel-artikel tersebut, yang hasilnya disajikan dalam bentuk table berikut:

No	Penulis	Tahun Publish	PK 1	PK 2	PK 3	Hasil
1	Diah Robiatul Adawiah, Puji Ambarawati, Pupu Marfuah, Wahyu Hidayat, Anis Fauzi.	2024	Ya	Ya	Ya	Diterima
2	Hamdan	2023	Ya	Ya	Ya	Diterima
3	Fajar Satria Utama, Fakhriy Falah, Rizky Ananda Putri, Supardi, Wahyu Hidayat	2023	Ya	Ya	Ya	Diterima
4	Aurana Zahro El Hasbi, Tarwilah, Suraijiah	2023	Ya	Ya	Ya	Diterima
5	Nur Faizi, Rahmadin Munauwarah, Nuril Fathiha	2023	Ya	Ya	Ya	Diterima
6	Nurmayuli, Khalilullah Harmaini, Yus Rijal, Rauzatul Jannah, Miswatul Khaira, Tuti Hartati Lubis, Baiti Nurhidayah	2023	Ya	Ya	Ya	Diterima
7	Agus Holid, Miftahudin, Encep Syarifudin, Anis Fauzi	2023	Ya	Ya	Ya	Diterima
8	Marliat	2023	Ya	Ya	Ya	Diterima
9	Aurana Zahro El Hasbi, Tarwilah, Suraijiah	2023	Ya	Ya	Ya	Diterima
10	Ohib Muhibburrohman, Fitri Khoriroh, A. Royani, Supardi, Wahyu Hidayat	2023	Ya	Ya	Ya	Diterima
11	Ujang Natadireja, Kun Nurachadijat	2023	Ya	Ya	Ya	Diterima

No	Penulis	Tahun Publish	PK 1	PK 2	PK 3	Hasil
12	Satriyadi, Nursikah Intan, Suzatmiko Wijaya, Fachruddin Azmi, Makmur Syukri	2023	Ya	Ya	Ya	Diterima
13	Afifuddin, Ismail Ishak	2022	Ya	Ya	Ya	Diterima
14	Ahmad Saifudin, M. Yusuf	2022	Ya	Ya	Ya	Diterima
15	Yuni Masrifatin	2022	Ya	Ya	Ya	Diterima
16	Rasma Afifah, Ujang Nurjaman, Faiz Karim Fatkhulloh	2022	Ya	Ya	Ya	Diterima
17	Tilsep Jasnain, Besse Mardianti, Rusfita Sari, Ratu Wardarita, Puspa Indah Utami	2022	Ya	Ya	Ya	Diterima
18	Ucup Supriatna	2021	Ya	Ya	Ya	Diterima
19	Moh. Arifudin, Fathma Zahara Sholeha, Lilis Fikriya Umami	2021	Ya	Ya	Ya	Diterima
20	Didin Sirojudin, Hilyah Ashoumi	2020	Ya	Ya	Ya	Diterima
21	Abdul Halik	2020	Ya	Ya	Ya	Diterima
22	Ilham	2020	Ya	Ya	Ya	Diterima
23	Singgih Aji Purnomo	2020	Ya	Ya	Ya	Diterima
24	Makki	2019	Ya	Ya	Ya	Diterima
25	Suriadi	2019	Ya	Ya	Ya	Diterima
26	Asep Kurniawan	2019	Ya	Ya	Ya	Diterima
27	Marwan Syaban	2019	Ya	Tidak	Ya	Diterima

2. Analisis Data

Pada tahap ini, data yang telah dikumpulkan akan dianalisis untuk memberikan jawaban atas Pertanyaan Penelitian (PP) yang telah ditetapkan sebelumnya, serta untuk mengkaji secara mendalam mengenai landasan filosofis manajemen pendidikan Islam. Hasil

2.1 Hasil Dari PP 1: Hakikat Manajemen Pendidikan Islam

Secara etimologis, kata manajemen berasal dari bahasa Inggris *to manage*, yang berarti mengelola atau mengatur. Dalam konteks terminologi, manajemen mencakup berbagai aktivitas yang terhubung, seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengendalian, dan penilaian terhadap individu atau kelompok dalam upaya mencapai tujuan yang telah disepakati, baik secara personal maupun dalam kerjasama tim (Arifudin, Sholeha, & Umami, 2021). Menurut pandangan Kontz dan O'Donnell (1972), manajemen dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memotivasi orang lain dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sementara itu, Stoner memberikan definisi manajemen sebagai sebuah proses yang melibatkan kepemimpinan, perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan terhadap anggota organisasi, dengan tujuan untuk mengoptimalkan seluruh potensi dan sumber daya yang tersedia demi tercapainya tujuan organisasi (Saifudin, & Yusuf, 2022). Manajemen juga dapat dipahami sebagai keterampilan dalam memilih dan menempatkan orang yang tepat untuk menjalankan tugas demi mencapai tujuan, serta mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang ada secara bijaksana. Kehati-hatian dalam proses pengelolaan ini menjadi salah satu faktor kunci yang menentukan kesuksesan dalam menjalankan fungsi manajerial (Nurmayuli et al., 2023).

Manajemen pendidikan, dalam konteks dunia pendidikan, adalah proses pengelolaan berbagai tugas yang ada dalam lingkungan pendidikan, dengan memaksimalkan penggunaan semua sumber daya yang tersedia secara efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama (Saifudin & Yusuf, 2022). Pendidikan Islam dapat dipahami sebagai suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan terstruktur untuk membimbing serta membentuk karakter peserta didik, agar mereka dapat hidup sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam agama (Syaban, 2019). Pendidikan Islam juga dilihat sebagai usaha untuk membimbing perkembangan fisik dan mental peserta didik, baik secara pribadi maupun dalam konteks sosial. Tujuannya

adalah untuk mengembangkan potensi individu sesuai dengan ajaran Islam, sehingga dapat menciptakan pribadi yang ideal menurut nilai-nilai agama (Makki, 2019). Quthb mengungkapkan bahwa pendidikan Islam adalah upaya untuk mengerti secara holistik tentang diri manusia melalui berbagai metode pendekatan yang ada (Holid et al., 2023). Melalui berbagai perspektif yang ada, pendidikan Islam dapat dianggap sebagai media untuk membentuk karakter anak-anak, agar mereka dapat memahami diri mereka secara menyeluruh melalui aktivitas duniawi yang sejalan dengan ajaran dan norma-norma Islam. Al-Syaibany menegaskan bahwa prinsip dasar pendidikan Islam sejalan dengan tujuan utama Islam, di mana proses pembelajaran diarahkan untuk membentuk individu muslim yang memiliki pemikiran yang berkembang dan selalu terbuka terhadap kebenaran, yang tercermin dalam sikap dan keteladanan mereka (Saifudin, & Yusuf, 2022).

Beberapa pakar memberikan penjelasan mengenai konsep manajemen pendidikan Islam. Menurut Mujamil Qomar, manajemen pendidikan Islam merujuk pada proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam dengan pendekatan yang sesuai dengan ajaran Islam, yang mencakup pemanfaatan berbagai sumber belajar dan aspek lain untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien. Sementara itu, Ramayulis berpendapat bahwa manajemen pendidikan Islam adalah proses optimalisasi seluruh sumber daya yang dimiliki umat Islam, baik yang ada di lembaga pendidikan maupun di luar lembaga tersebut. Sebagai suatu disiplin ilmu, manajemen pendidikan Islam beroperasi dengan prinsip-prinsip yang berlandaskan ajaran Islam, yang memberi ciri khas tersendiri dengan nuansa Islami (Satriyadi et al., 2023). Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan Islam mencakup serangkaian aktivitas yang dirancang dan dilaksanakan dengan penuh komitmen, disertai dengan upaya pembinaan yang berkelanjutan, untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang telah disepakati. Manajemen pendidikan juga merupakan proses pelaksanaan tugas dalam lingkungan pendidikan yang dilakukan secara efisien, dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuan bersama (Ahmad Saifudin & Yusuf, 2022).

Konsep-konsep dalam pendidikan Islam yang dikembangkan oleh para ahli didasari oleh pemikiran yang berakar pada tiga aspek utama: ontologi pendidikan, yang membahas hakikat ilmu dalam konteks pendidikan Islam; epistemologi pendidikan, yang berfokus pada cara-cara memperoleh pengetahuan Islam serta metodologi yang digunakan dalam proses pendidikan; dan aksiologi pendidikan, yang menitikberatkan pada sistem nilai yang diterapkan dalam pendidikan, dengan berpedoman pada ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah (Hasbi et al., 2023). Sebagai suatu sistem, pendidikan Islam memerlukan landasan filosofis yang mendalam untuk mengatasi berbagai permasalahan yang ada dalam dunia pendidikan Islam. Landasan ini berfungsi sebagai dasar dan pedoman dalam menyusun dan mengembangkan sistem pendidikan Islam. Dalam konteks filsafat, hal ini tercermin melalui tiga elemen utama, yaitu: ontologi, epistemologi, dan aksiologi (Halik, 2020).

Keberadaan manajemen yang efektif sangat berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Sebagai institusi pendidikan, sekolah harus memiliki berbagai unsur yang mendukung kelancaran operasionalnya, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara maksimal. Unsur-unsur tersebut meliputi siswa, tenaga pengajar dan pendukung pendidikan, kurikulum yang diterapkan, fasilitas dan sarana pendukung, struktur organisasi, serta anggaran yang tersedia (Hamdan, 2022). Manajemen melibatkan proses untuk membimbing kelompok agar dapat mencapai tujuan bersama organisasi, serta menerapkan kepemimpinan dalam berbagai aspek kehidupan dan aktivitas manusia. Dalam praktiknya, manajemen memiliki serangkaian tugas atau fungsi yang harus dijalankan. Fungsi-fungsi tersebut antara lain mencakup *planning* untuk merencanakan tujuan jangka panjang organisasi, *organizing* untuk mengatur kerja sama antar anggota, *actuating* untuk melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan, serta *controlling* untuk memantau dan memastikan bahwa segala aktivitas berjalan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan (Arifudin, & Sholeha, 2021).

Secara konseptual, manajemen pendidikan Islam berlandaskan pada prinsip-prinsip manajemen secara umum, dengan fokus utama pada lembaga pendidikan Islam sebagai objek kajian. Meskipun demikian, bidang ini, yang masih relatif baru, dipandang dari berbagai perspektif ontologis yang beragam. Secara terminologi, manajemen pendidikan Islam dapat mencakup kajian lintas disiplin atau bahkan multidisiplin, tergantung pada pemisahan istilahnya, seperti manajemen, pendidikan, dan Islam, atau manajemen serta pendidikan Islam (Masrifatin, 2022). Kajian filsafat ilmu memainkan peran penting dalam pengembangan teori manajemen pendidikan Islam. Filsafat ilmu membantu dalam menggali karakteristik, tujuan, dan metode pendidikan Islam, serta membangun teori-teori yang relevan untuk diterapkan dalam pengelolaan dan pengembangan lembaga pendidikan Islam. Pendidikan dan filsafat memiliki keterkaitan yang sangat erat, bagaikan dua sisi dari satu koin, di mana pendidikan merupakan implementasi praktis dari prinsip-prinsip yang diajarkan oleh filsafat (Afifuddin & Ishak, 2023). Sebagai sistem, manajemen pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari kerangka filosofis yang membahas tata kelola pendidikan Islam. Kerangka filosofis ini menjadi dasar dan referensi dalam proses pengembangan sistem pendidikan Islam yang lebih maju dan visioner.

Beberapa pandangan mengemukakan bahwa ilmu manajemen berkembang pesat di dunia Barat, terutama setelah revolusi industri, yang menyebabkan peralihan dari produksi manual ke penggunaan mesin dalam jumlah besar, dengan tujuan mengurangi kesalahan dalam pengelolaan bisnis. Ada juga pendapat yang menyatakan bahwa ilmu manajemen pendidikan sebenarnya sudah memiliki akar yang dalam dalam peradaban Islam. Dalam perspektif ini, manajemen pendidikan telah ada sejak awal peradaban manusia, bahkan sejak Nabi Muhammad s.a.w. memulai dakwahnya di Mekah dan Madinah (Kurniawan, 2019). Walaupun konsep manajemen pendidikan dalam Islam tidak dijelaskan secara langsung dalam al-Qur'an, namun esensinya dapat ditemukan melalui kata "*yudabbiru*" yang berarti Allah mengatur, menetapkan, mengendalikan, dan mengelola segala urusan terkait dengan penciptaan alam semesta. Hal ini tercermin dalam Q.S. Yunus: 3, yang menggambarkan bagaimana Allah mengatur segala sesuatu dengan sempurna (Muhibburrohman et al., 2023).

2.1 Hasil Dari PP 2: Implementasi Konsep Manajemen Dalam Pendidikan Islam

Dalam pengembangan manajemen pendidikan Islam, pendekatan yang menggabungkan Al-Qur'an, hadist, dan filsafat memiliki peran yang sangat vital. Filsafat, khususnya, membantu memperjelas esensi, tujuan, dan metode pendidikan Islam, serta berfungsi sebagai dasar untuk merumuskan teori-teori manajemen yang dapat diterapkan dalam pengelolaan dan pengembangan lembaga pendidikan Islam (Utama et al., 2023). Filsafat manajemen pendidikan Islam adalah penerapan prinsip-prinsip dan nilai-nilai filosofis yang berasal dari ajaran Islam dalam konteks pendidikan. Al-Qur'an dan Hadits menjadi sumber utama dalam membentuk kerangka dasar filsafat pendidikan Islam. Filsafat ini bertujuan untuk mengarahkan pembentukan pribadi Muslim yang tidak hanya berakhlak mulia, tetapi juga hidup sesuai dengan ajaran Islam. Proses berfilsafat untuk menyelesaikan masalah pendidikan dalam konteks ini melibatkan beberapa langkah, yakni: 1) mengenali masalah yang ada, 2) menjaga sikap kritis untuk memahami dengan jelas, 3) mempertanyakan asumsi yang sudah ada, 4) menilai solusi sementara dengan teliti, 5) menguji masalah dengan pengalaman yang relevan, dan 6) menyimpulkan berdasarkan pemahaman yang lebih mendalam (Natadireja & Nurachadijat, 2023).

Dalam perspektif konstruktivisme, pendidikan dikelola dengan memaksimalkan seluruh sumber daya yang tersedia melalui rangkaian kegiatan yang terencana dan terorganisir. Pendekatan ini menjadikan pengelolaan pendidikan sebagai suatu proses yang dinamis, dengan fokus utama pada penggunaan sumber daya secara optimal dan peningkatan kualitas pembelajaran. Tujuan utamanya adalah memastikan bahwa peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, melainkan terlibat aktif dalam membangun dan mengembangkan pemahaman mereka sendiri (Marliat, 2023). Para pakar manajemen memiliki pandangan yang

bervariasi mengenai fungsi-fungsi dalam manajemen. Terry menyebutkan bahwa fungsi manajemen mencakup perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Di sisi lain, Koontz dan O'Donnel mengidentifikasi lima fungsi manajemen, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penentuan staf (*staffing*), pengarahan (*directing*), dan pengawasan (*controlling*). Sementara itu, Siagian merumuskan fungsi manajemen yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pemberian motivasi (*motivating*), pengawasan (*controlling*), dan penilaian (*evaluating*) (Suharsaputra, 2013). Dalam tulisan ini, pemaparan fungsi manajemen hanya mengacu pada pendapat Terry.

a. Perencanaan (*planning*)

Perencanaan merupakan serangkaian langkah yang telah disusun sebelumnya untuk dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu dengan tujuan yang jelas. Adapun tujuan dari perencanaan ini antara lain adalah untuk: (a) menetapkan standar untuk pengawasan, (b) menentukan jadwal pelaksanaan dan penyelesaian kegiatan, (c) mengidentifikasi pihak-pihak yang terlibat, (d) memastikan kelancaran pelaksanaan secara terstruktur, (e) mengurangi kegiatan yang tidak memberikan hasil yang optimal, (f) mengenali potensi hambatan dan tantangan, serta (g) mendukung tercapainya tujuan yang telah ditetapkan (Ahmad Saifudin & Yusuf, 2022). Perencanaan tidak hanya berfokus pada penetapan tujuan, tetapi juga berfungsi untuk menyusun strategi yang efektif dan menentukan sumber daya yang diperlukan. Selain itu, perencanaan juga mencakup penetapan tolok ukur untuk menilai sejauh mana tujuan pendidikan dapat tercapai dengan sukses (Adawiah et al., 2024).

Perencanaan menjadi landasan untuk menentukan setiap langkah yang akan diambil. Dengan perencanaan yang matang, seseorang dapat menetapkan tujuan dan strategi yang tepat serta mengurangi potensi kerugian (Satriyadi et al., 2023). Selain itu, perencanaan yang baik memberikan dua keuntungan utama: 1) *protective benefits*: perencanaan membantu memastikan agar tujuan, sumber daya, dan metode tetap relevan dengan kebutuhan masa depan, sehingga mengurangi risiko dalam pengambilan keputusan. 2) *Positive benefits*: perencanaan yang tepat dan komprehensif dapat meningkatkan produktivitas (Arifudin et al., 2021). Perencanaan merupakan suatu proses berpikir yang mencakup gambaran umum maupun rincian yang bertujuan untuk menghindari kerugian atau kegagalan di masa depan. Proses ini sangat penting agar tujuan dapat tercapai dengan baik. Dalam Al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang mengajak umat manusia untuk menggunakan akal mereka dalam merencanakan, seperti yang tercantum dalam surat Ar-Ra'd (3), Az-Zumar (42), Al-Jathiyah (13), serta Al-Baqarah (219 dan 242) (Hamdan, 2022).

b. Pengorganisasian (*organizing*)

Pengorganisasian adalah proses menyusun dan mengatur berbagai komponen agar dapat bekerja secara terkoordinasi dalam satu kesatuan. Dalam konteks pendidikan Islam, organisasi memainkan peran penting dalam menyelaraskan visi dan misi, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan efektif (Hamdan, 2022). Pengorganisasian dapat dipahami sebagai proses pembagian pekerjaan menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, penugasan tugas-tugas tersebut kepada individu yang memiliki keahlian yang sesuai, serta pengalokasian sumber daya yang diperlukan untuk memastikan kelancaran koordinasi demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien. Proses pengorganisasian mencakup beberapa langkah berikut:

1. Menentukan sumber daya dan aktivitas yang dibutuhkan untuk meraih tujuan organisasi.
2. Menyusun dan mengembangkan struktur organisasi melalui perencanaan yang matang.
3. Membagi tanggung jawab secara jelas kepada individu atau unit tertentu.
4. Memberikan wewenang kepada individu untuk melaksanakan tugas yang diemban.

Dalam konteks pendidikan, pengorganisasian pendidikan berfungsi sebagai kerangka tempat berbagai kegiatan pendidikan dilaksanakan, yang bertujuan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Proses ini melibatkan pembentukan sistem atau struktur yang efektif guna

memastikan kelancaran kegiatan pendidikan dan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan (Ahmad Saifudin & Yusuf, 2022). Agar sebuah organisasi dalam manajemen pendidikan Islam dapat berjalan dengan efektif dan mencapai tujuannya, penting untuk mematuhi prinsip-prinsip dasar seperti kebebasan, keadilan, dan musyawarah. Penerapan prinsip-prinsip ini sangat membantu para manajer dalam mengelola pendidikan Islam. Pengorganisasian, yang merupakan tahap kedua setelah perencanaan, sangat diperlukan karena beban tugas yang ada terlalu besar untuk dikerjakan oleh satu individu saja (Suriadi, 2019). Fungsi pengorganisasian berperan dalam menerjemahkan strategi yang telah dirancang dalam tahap perencanaan ke dalam bentuk struktur organisasi yang lebih konkret. Proses ini mencakup pembagian tugas, penentuan tanggung jawab, serta pengalokasian sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi. Oleh karena itu, pengorganisasian merupakan langkah penting dalam mengubah rencana menjadi tindakan yang terkoordinasi dan terarah dalam suatu organisasi (Adawiah et al., 2024).

c. Pelaksanaan (*actuating*)

Secara mendasar, *actuating* adalah tahap yang melibatkan pemberdayaan individu untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan, dengan cara yang efektif dan efisien. *Actuating* ini merujuk pada penerapan rencana yang telah disusun sebelumnya, dengan fokus pada pelaksanaan langkah-langkah yang telah dipersiapkan untuk mencapai hasil yang diinginkan (Hamdan, 2022). *Actuating* adalah salah satu fungsi manajemen yang berkaitan dengan pemberian dorongan dan motivasi kepada anggota kelompok untuk bekerja dengan semangat dan tulus dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan. Pimpinan bertanggung jawab untuk memberikan arahan yang jelas dan mendukung, dengan berpegang pada beberapa prinsip penting, antara lain: a) memastikan bahwa arah yang diberikan selalu mengarah pada tujuan utama organisasi, b) prinsip keharmonisan, yang menekankan pentingnya keselarasan antara tujuan individu dan tujuan organisasi, serta c) prinsip *unity of command*, yang menggarisbawahi pentingnya adanya satu sumber perintah yang jelas dalam pengelolaan tugas (Ahmad Saifudin & Yusuf, 2022). Fungsi pengarahan melibatkan pemberian tugas yang terperinci serta wewenang yang jelas kepada setiap individu dalam organisasi, sekaligus memastikan bahwa mereka memahami kebijakan yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. (Adawiah et al., 2024).

d. Pengawasan (*controlling*)

Controlling merupakan tahap pengawasan yang melibatkan penetapan sasaran yang jelas, pemantauan hasil kerja, penilaian kinerja, serta penerapan sistem umpan balik. Proses ini memberikan wawasan kepada manajer mengenai sejauh mana strategi dan struktur organisasi berjalan secara efektif dan efisien. Dalam menjalankan tugas pengawasan, seorang pimpinan harus mampu mengendalikan serta memprediksi masalah yang mungkin muncul. Terdapat beberapa jenis pengendalian, antara lain: pertama, *feedforward control*, yang memungkinkan manajer untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah sebelum terjadi. Kedua, *concurrent control*, yang diterapkan selama proses produksi berlangsung. Ketiga, *feedback control*, di mana manajer menerima informasi dari konsumen setelah produk dihasilkan untuk menentukan langkah manajerial yang tepat (Ahmad Saifudin & Yusuf, 2022).

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, pengawasan dalam manajemen pendidikan Islam tidak hanya bertugas untuk menetapkan dan mengevaluasi pelaksanaan program, tetapi juga melakukan koreksi guna memastikan keselarasan dengan rencana pendidikan Islam (Hamdan, 2022). Karakteristik pengawasan dalam manajemen pendidikan Islam mencakup dimensi material dan spiritual, di mana Allah SWT juga berperan. Metode pengawasan harus mempertimbangkan sisi kemanusiaan dan menghormati martabat manusia. Fungsi pengawasan meliputi evaluasi dan pengawasan terhadap semua aktivitas anggota organisasi untuk memastikan mereka beroperasi sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Satriyadi et al., 2023). Dalam perspektif *filasafat ilmu*, evaluasi pendidikan memegang peranan penting dalam

mencapai status *Insan Kamil*. Hal ini mencakup perkembangan individu dalam pemahaman, moralitas, keseimbangan emosional, serta aspek spiritualitas dan kepatuhan agama dalam konteks pendidikan Islam, yang tidak hanya terbatas pada kegiatan pembelajaran, tetapi juga melibatkan peran guru dan orang tua (Natadireja & Nurachadijat, 2023).

Prinsip-prinsip atau kaidah manajemen yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an mencakup: amar ma'ruf nahi munkar (Q.S. Ali Imran; 104), menegakkan kebenaran (QS. Al-Baqarah: 147), menegakkan keadilan (QS. Al-A'raf: 29), menyampaikan amanah kepada yang berkompoten, dan mawaddah (QS. Ali Imran 112) (Satriyadi et al., 2023). Manajemen pendidikan Islam juga mengutamakan prinsip-prinsip seperti kejujuran, keadilan, dan kelembutan hati. Pimpinan lembaga pendidikan Islam harus memiliki pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang tepat untuk mewujudkan manajemen pendidikan Islam yang modern. Mereka perlu transparan dalam mengelola semua aspek kegiatan pembelajaran dan administrasi, serta berinteraksi dengan orang tua siswa dan masyarakat secara harmonis (Suriadi, 2019).

2.2 Hasil Dari PP 3: Implementasi Konsep Nilai Dalam Manajemen Pendidikan Islam

Konsep nilai dalam filsafat ilmu dikenal sebagai *aksiologi*. Dalam kerangka filsafat manajemen pendidikan Islam, aksiologi merujuk pada teori nilai yang mempelajari hakikat, kriteria, dan status metafisik dari nilai-nilai, dengan perhatian khusus pada orientasi, tujuan, dan nilai-nilai pendidikan yang mengajarkan manusia untuk beribadah serta melaksanakan tugasnya sebagai hamba dan pemimpin di bumi. Tujuan utama dari manajemen pendidikan Islam adalah untuk membimbing peserta didik agar dapat menjalani hidup yang lebih baik dan meraih kebahagiaan, baik dalam kehidupan dunia maupun di akhirat (Abdul Halik, 2020).

Aksiologi, yang merupakan cabang dari filsafat ilmu, mempelajari bagaimana manusia memanfaatkan pengetahuan yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan tujuan dan maknanya, aksiologi sebagai teori nilai sangat berkaitan dengan cara pengetahuan diterapkan dan dimanfaatkan. Sementara itu, nilai-nilai merujuk pada hal-hal yang dianggap bernilai oleh individu, yang menjadi dasar pandangan seseorang mengenai kebaikan dan keburukan sesuatu, yang ditentukan oleh norma agama atau kajian ilmiah (Ahmad Saifudin & Yusuf, 2022).

Dalam filsafat manajemen pendidikan Islam, isu mengenai nilai berfokus pada pentingnya mempelajari dan menerapkan manajemen pendidikan Islam. Tujuan utamanya adalah untuk menguji serta menyatukan nilai-nilai dalam kehidupan manusia, sekaligus menjaga dan memperkuat perkembangan karakter yang baik, baik dalam aspek spiritual maupun fisik. Konsep nilai tersebut melibatkan dua aspek utama, yaitu etika dan estetika, yang menegaskan bahwa proses dan kajian dalam pendidikan Islam harus berlandaskan nilai-nilai yang tidak merusak nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan (Tilsep Jasnain, 2022).

Kesesuaian dengan nilai-nilai Islam dalam pembentukan teori manajemen pendidikan Islam memiliki peran yang krusial untuk memastikan bahwa pengembangan teori manajemen tersebut selaras dengan ajaran agama Islam. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan pendekatan manajemen yang lebih relevan, efektif, dan sesuai dengan konteks pendidikan Islam. Melalui proses ini, diharapkan tercipta fondasi teori yang kuat untuk mengembangkan manajemen pendidikan Islam yang berkelanjutan, yang mampu menghadapi tantangan zaman dan tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip ilmiah dalam Islam (Utama et al., 2023). Selain itu, manajemen pendidikan harus melakukan evaluasi terhadap pengelolaan peserta didik sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembinaan yang berkelanjutan, agar dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Aspek perilaku peserta didik juga menjadi perhatian utama dalam manajemen pendidikan, karena perilaku tersebut memiliki dampak signifikan terhadap hasil pendidikan secara keseluruhan. Dalam kerangka pendidikan Islam, manajemen pendidikan difokuskan pada upaya pencapaian tujuan pendidikan Islam yang sesuai dengan ajaran agama (Muhibburrohman et al., 2023).

Tujuan pendidikan dalam Islam secara umum adalah membentuk dan membina karakter individu agar menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, selaras dengan fitrah yang dimiliki sejak lahir. Fitrah ini mencerminkan ikatan antara manusia sebagai makhluk dan Allah sebagai Khalik. Ikatan tersebut perlu diperkuat agar manusia tetap berada di jalan yang benar, mengikuti perintah Allah sesuai dengan tujuan penciptaan-Nya (Afifah et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum tidak hanya fokus pada penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter yang saleh melalui pembiasaan. Selain itu, manajemen pendidikan harus menginspirasi semangat kerja keras dan pengabdian, serta mampu mengharmoniskan antara kebutuhan duniawi dan *ukhrawi* dalam setiap elemen pendidikan. Dengan demikian, tujuan manajemen pendidikan Islam adalah menciptakan sistem pendidikan yang holistik, yang mendidik individu secara menyeluruh untuk kehidupan dunia dan akhirat (Hasbi et al., 2023).

Sasaran dalam pendidikan memiliki keterkaitan erat dengan aspek nilai, yang dalam konteks Islam harus berlandaskan pada ajaran-ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an. Berdasarkan Al-Qur'an, nilai-nilai tersebut terbagi menjadi dua kategori utama: 1) nilai rohaniyah, yang mencakup iman (tauhid) dan seluruh aktivitas manusia, yang diharapkan dapat menumbuhkan sikap ikhlas, dengan memberikan segala sesuatu hanya untuk Allah SWT. 2) nilai-nilai pengabdian (ubudiyah), yang menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan. Selain itu, terdapat pula nilai-nilai yang berhubungan dengan dimensi individu, seperti rasionalitas, moralitas, aspek psikologis, materialisme, dan keindahan (Hamdan, 2022).

Dalam merancang kurikulum pendidikan Islam, sangat penting untuk memperhatikan dua aspek utama: 1) nilai-nilai moral yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis, yang mencakup hubungan dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, serta alam semesta. 2) nilai-nilai yang bersifat universal dan selaras dengan fitrah manusia, seperti kedamaian, penghormatan terhadap hak asasi manusia, keadilan, demokrasi, dan kepedulian sosial. Oleh karena itu, pengajaran tentang nilai-nilai ini harus terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran yang diajarkan, bukan hanya terbatas pada pelajaran agama Islam saja (Afifuddin & Ishak, 2023).

Konsep nilai dalam manajemen pendidikan mencakup lebih dari sekadar peserta didik. Nilai-nilai ini juga perlu diterapkan oleh pengelola lembaga pendidikan dan semua pihak yang terlibat. Dengan demikian, tujuan implementasi ilmu manajemen pendidikan Islam adalah membekali individu dengan nilai-nilai kepemimpinan, manajerial, dan organisatoris, agar individu tersebut menjadi pribadi yang kokoh, dinamis, mandiri, dan kreatif. Setiap tindakan yang diambil harus selalu berlandaskan pada nilai-nilai dan karakter islami (Sirojudin & Ashoumi, 2020). Prinsip-prinsip nilai yang dapat diterapkan dalam manajemen pendidikan Islam meliputi beberapa aspek penting. Pertama, prinsip ibadah, yang menegaskan bahwa mengelola lembaga pendidikan dengan baik adalah bagian dari amal ibadah. Kedua, prinsip ihsan, yang mengajarkan bahwa ilmu manajemen dalam pendidikan Islam harus digunakan untuk kebaikan dan menjauhkan segala bentuk kerusakan. Ketiga, prinsip masa depan, yang berfokus pada persiapan generasi mendatang untuk menghadapi tantangan yang ada. Keempat, prinsip kerahmatan, yang mengarahkan agar pendidikan Islam memberikan manfaat yang luas bagi umat manusia. Kelima, prinsip amanah, yang menegaskan bahwa pengelolaan pendidikan adalah tanggung jawab yang harus dijalankan dengan penuh integritas sesuai dengan ajaran Islam. Terakhir, prinsip dakwah, yang mengingatkan bahwa pendidikan Islam merupakan sarana untuk menyebarkan kebenaran ajaran Islam kepada umat manusia (Abdul Halik, 2020).

Terdapat berbagai faktor yang memengaruhi pembentukan nilai individu. Menurut Hughes, faktor-faktor tersebut meliputi: *religion* (agama), *parents* (orang tua), *peers* (kelompok teman sebaya), *media*, *education* (pendidikan), dan *technology* (teknologi) (Suriadi, 2019). Pendidikan memainkan peran krusial dalam membentuk karakter anak dengan mengajarkan berbagai nilai, seperti kebaikan, kebenaran, keindahan, serta mengenali hal-hal yang buruk. Dalam proses ini,

pendidikan harus memberikan pemahaman menyeluruh tentang konsep-konsep tersebut, baik dari segi etika, estetika, maupun nilai sosial. Nilai-nilai tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling terhubung dan saling mempengaruhi. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu memperhatikan berbagai nilai yang ada di berbagai lingkungan, mulai dari keluarga, tetangga, hingga masyarakat luas, agar dapat membentuk karakter anak secara utuh dan mendalam (Holid et al., 2023).

Menurut John Dewey, lembaga pendidikan berfungsi sebagai gambaran dari masyarakat dan harus mendidik peserta didik agar dapat berperan aktif dalam kehidupan sosial. Dewey berpendapat bahwa pendidikan di sekolah seharusnya mencakup aspek akademik, moral, dan psikologis. Ia menekankan pentingnya hubungan yang erat antara sistem manajemen sekolah dan masyarakat, sehingga tidak hanya fokus pada prestasi akademis peserta didik, tetapi juga pada pendidikan moral dan psikologis. Jika hanya prestasi akademis yang diperhatikan, peserta didik bisa menjadi cerdas secara akademis tetapi lemah dalam hal mental dan sosial. Dewey menekankan pentingnya keseimbangan antara ketiga aspek ini untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi masyarakat serta mendorong perbaikan dalam metode pendidikan sekolah agar lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Supriatna, 2021).

Manajemen pendidikan Islam di sekolah memegang peranan penting dalam membentuk akhlak mulia pada peserta didik. Proses ini tidak dapat berjalan dengan efektif tanpa adanya kolaborasi yang solid antara orang tua, pengajar, dan seluruh elemen yang terlibat di lingkungan pendidikan. Kerja sama ini sangat penting, mengingat orang tua memberikan kepercayaan penuh kepada pihak sekolah untuk mendidik anak-anak mereka, baik dalam kegiatan akademik maupun ekstrakurikuler (Singgih, 2020).

D. KESIMPULAN

Manajemen pendidikan Islam merupakan suatu proses yang melibatkan pengelolaan lembaga pendidikan berdasarkan ajaran Islam untuk mencapai tujuan pendidikan yang efisien dan efektif. Secara teoretis, manajemen pendidikan Islam mengacu pada prinsip-prinsip *manajemen* umum, namun mengutamakan penerapan nilai-nilai Islam di dalamnya. Dalam pelaksanaannya, manajemen pendidikan Islam mencakup beberapa fungsi penting, seperti perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Fungsi-fungsi ini dirancang untuk memastikan tujuan pendidikan tercapai dengan baik, yaitu menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki spiritualitas yang tinggi dan akhlak yang mulia sesuai ajaran Islam. Pendidikan Islam lebih dari sekadar pengembangan keterampilan intelektual, melainkan juga pengembangan karakter melalui integrasi nilai-nilai Islam dalam semua aspek kurikulum. Selain itu, manajemen pendidikan Islam juga menekankan prinsip-prinsip kepemimpinan yang adil, transparansi, akuntabilitas, serta penerapan nilai-nilai moral dan spiritual dalam setiap langkah pengelolaan. Kerja sama yang erat antara orang tua, guru, dan seluruh pemangku kepentingan pendidikan lainnya sangatlah penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan Islam yang menyeluruh dan berkelanjutan.

Referensi

- Abdul Halik. (2020). Ilmu Pendidikan Islam: Perspektif Ontologi, Epistemologi, Aksiologi. *Istiqra': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 7(2), 10–23. <http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqra/article/view/500>
- Adawiah, D. R., Ambarawati, P., Marfuah, P., Hidayat, W., & Fauzi, A. (2024). *Aspek-Aspek Epistemologi dalam Manajemen Pendidikan Islam*. 06(02), 12790–12798.
- Afifah, R., Nurjaman, U., & Fatkhulloh, F. K. (2022). Implementasi Visi Pendidikan Berbasis Agama, Filsafat, Psikologi, Dan Sosiologi di Lembaga Pendidikan Islam. *Al Qalam: Jurnal*

- Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(3), 936–950. <https://www.jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/973>
- Afifuddin, A., & Ishak, I. (2023). Landasan Filosofis Pendidikan Islam: Konstruksi Tipologis Pendidikan Islam di Era Modern. *Al-Musannif*, 4(2), 119–134. <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v4i2.69>
- Ahmad Saifudin, & Yusuf, M. (2022). Paradigma dan Landasan Filsafat Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Pikir: Jurnal Studi Pendidikan Dan Hukum Islam*, 8(2), 61–79. <https://ejournal.staidapondokkrempeyang.ac.id/index.php/pikir/article/view/272>
- Arifudin, M., Sholeha, F. Z., & Umami, L. F. (2021). Planning (Perencanaan) Dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 146–160.
- Faizi, N., Munauwarah, R., & Fathina, N. (2023). Landasan Filosofis Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman*, 10(3), 315–329. <https://doi.org/10.31102/alulum.10.3.2023.315-329>
- Hamdan. (2022). Landasan Filosofis Manajemen Pendidikan Islam. *Ittihad*, 6(1), 102–107.
- Hasbi, A. Z. El, Tarwilah, & Suraijiah. (2023). Filsafat Pendidikan Islam (Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi) Sebagai Landasan Pendidikan Islam. *Al-Furqan*, 2, 809–822.
- Holid, A., Miftahudin, Syarifudin, E., & Fauzi, A. (2023). Filsafat Ilmu Dalam Pengembangan Teori Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 6(1), 3542–3548. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=ocs3EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA19&dq=pe+mikiran+henri+fayol&ots=DSTUZRf6n&sig=usOd2tjOtD_pj8A306JkrmuIRKE
- Ilham. (2020). Pendidikan Islam di Madrasah: Suatu Kajian Permasalahan dan Solusi Pendidikan Madrasah dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 4(2), 103–124.
- Kurniawan, A. (2019). Islamic Education Management Philosophy Critical Reconstruction Of Islamic Education Management In Contemporary Context. *Anaisis Filsafat, Agama, Dan Kemanusiaan*, 5(1), 16–41.
- Makki. (2019). *Epistemologi Pendidikan Islam : Memutus Dominasi Barat terhadap Pendidikan Islam*. 1(2), 110–124. <https://doi.org/https://doi.org/10.56324/al-musannif.v1i2.26>
- Marliat. (2023). Filsafat Pembelajaran Konstruktivisme Dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 11079–11088.
- Masrifatin, Y. (2022). Manajemen Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Ilmu. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 2(2), 200–212.
- Muhibburrohman, O., Khoriroh, F., Royani, A., Hidayat, W., & Supardi. (2023). Kedudukan Filsafat Sebagai Ilmu Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 08(3, Desember 2023), 151–158. <https://ejournal.stkip-pessel.ac.id/index.php/kp>
- Natadireja, U., & Nurachadijat, K. (2023). Evaluasi Pendidikan Menuju Insan Kamil Dalam Perspektif Filsafat Ilmu. *Al-Idaroh : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 7(September).
- Nurmayuli, Harmaini, K., Rijal, Y., Jannah, R., Khaira, M., Lubis, T. H., & Nurhidayah, B. (2023). Ontologi Filsafat Manajemen Pendidikan Islam. *Desultanah: Journal Education and Social Science*, 1(2), 87.
- Satriyadi, Intan, N., Wijaya, S., Azmi, F., & Syukri, M. (2023). Manajemen Pendidikan Dalam Perspektif Filsafat Islam. *Manajemen Pendidikan Islam*, 169–183. <https://doi.org/10.30868/im.v4i02.3543>
- Singgih, P. A. (2020). Manajemen Pendidikan Islam Ditinjau dari Tripusat Pendidikan. *Jurnal Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah*, 2(1), 43–58.
- Sirojudin, D., & Ashoumi, H. (2020). Aksiologi Ilmu Pengetahuan Manajemen Pendidikan Islam. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 182–195. <https://doi.org/10.54437/alidaroh.v4i2.168>
- Supriatna, U. (2021). Manajemen Pendidikan Dalam Konstelasi Progresivisme (Telaah Filsafat Pendidikan John Dewey). *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 337–348.

<https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.964>

- Suriadi, S. (2019). Manajemen Pendidikan Islam dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(02), 217. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/1996>
- Syaban, M. (2019). Konsep Dasar Manajemen Pendidikan Islam. *Al-Wardah*, 12(2), 131. <https://doi.org/10.46339/al-wardah.v12i2.141>
- Tilsep Jasnain, et al. (2022). Kajian Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Dalam Pendidikan Islam di Indonesia. *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, V(1), 43–56.
- Utama, F. S., Falah, F., Putri, R. A., Supardi, & Hidayat, W. (2023). Membangun Teori Manajemen Pendidikan Islam Melalui Kajian Filsafat Ilmu. *Ejurnal.Stkip-Pessel: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 08(03), 1483–1490. <https://doi.org/10.34125/jmp.v8i3.94>